



Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Muhammadiyah se Kota Pekanbaru

Sawalluddin¹, Tika Emilda

^{1,2} Institut Agama Islam Pelalawan, Indonesia

*Email: sawalluddin507@gmail.com

ABSTRACT

Interpersonal intelligence that is successfully developed well will greatly determine a person's success in life after he or she completes formal education. Cooperative Learning is a learning model that prioritizes cooperation between students to achieve learning goals. This research aims to determine the influence of cooperative learning on students' interpersonal intelligence at MTs Muhammadiyah in Pekanbaru City. This research is quantitative research in the form of correlation with data collection techniques using questionnaires and documentation. Meanwhile, the population in this study was all students in class VIII of MTs Muhammadiyah in the city of Pekanbaru. MTs Muhammadiyah 01 as many as 19 people. Meanwhile, class VIII MTs Muhammadiyah 02 had 85 people. so the total population is 104 students. This research did not take samples, meaning that the entire population was used as research respondents. Data analysis techniques using product moment correlation with the help of the SPSS 20.0 program. After carrying out data analysis using the product moment correlation formula, it can be concluded that there is a significant influence of Cooperative Learning on Student Interpersonal Intelligence at MTs Muhammadiyah in Pekanbaru City. This is proven by the probability value of $0.000 > 0.005$, so H_a is accepted and H_o is rejected and the contribution of variable X to Y is 51.12%, and the remaining 48.88% is influenced by other variables not included in this research.

Keyword: Cooperative Learning, Interpersonal Intelligence, MTs Muhammadiyah Pekanbaru

Copyright © 2022, BEDELAU.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan dalam melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian yang utama dalam rangka memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana, yang berasal dari ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas, pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan serta modal pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi manusia. Pendidikan

selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu masyarakat. Oleh karena itu, tidak salah apabila pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi mereka. (Noer, 2005). Apabila dilihat dari fungsi pendidikan nasional, menurut Undang-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan:

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban yang beradab bagi bangsa, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka, menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, keahlian, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan impian pendidikan nasional, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu pemantapan pelaksanaan kurikulum, peningkatan jumlah, jenis dan mutu dalam rangka usaha peningkatan pendidikan yang merata. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, karena nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam diinternalisasikan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Dengan kata lain bahwa dalam proses pengajaran atau interaksi belajar mengajar yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses

belajar pada siswa yakni pada proses perubahan tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. (Nana Sudjana, 2004 :28).

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka seorang guru selain menguasai materi juga dituntut untuk menguasai strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran itu adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesiansikan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. (Yatim Riyanto, 2010 :132). Tentu, ada banyak kendala yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa kendala umumnya melibatkan faktor-faktor seperti:

Pertama, Kurangnya sarana prasarana: 1) Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium, atau sarana olahraga; dan 2) Keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet juga bisa menjadi kendala, terutama dalam era digital di mana pembelajaran online semakin umum. Kedua, Padatnya Beban Belajar, Siswa seringkali dihadapkan pada padatnya jadwal akademis, dengan banyak tugas, ujian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat menciptakan tekanan tambahan dan mengurangi waktu untuk istirahat atau kegiatan non-akademis. Ketiga, Kurangnya perhatian Keluarga: 1) Dukungan keluarga sangat penting dalam pendidikan. Kurangnya perhatian atau dukungan dari orang tua dapat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa; 2) Faktor-faktor ekonomi, ketidakstabilan keluarga, atau kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan dapat menjadi kendala.

Keempat, Tantangan Pribadi, Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan pribadi, seperti masalah kesehatan mental, kesulitan belajar, atau masalah sosial. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kelima, Ketidaksetaraan Dalam Pendidikan, Beberapa siswa mungkin menghadapi ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, terutama berdasarkan faktor geografis, ekonomi, atau sosial. Keenam, Perubahan Kurikulum atau metode Pengajaran. Ketujuh, Perubahan dalam kurikulum atau metode pengajaran dapat menciptakan kesulitan bagi beberapa siswa untuk menyesuaikan diri, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Kedelapan, Tantangan Teknologi, Di era digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan tantangan bagi siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat atau internet, atau yang tidak terbiasa dengan teknologi.

Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Penanganan kendala-kendala ini memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif. Adapun hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal) yaitu faktor lingkungan dan kualitas pengajaran. Selanjutnya faktor dari dalam siswa (internal) yaitu faktor kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar siswa, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas terlihat bahwa lingkungan merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi belajar siswa, tidak hanya kemampuan

yang ada pada diri masing-masing siswa. Setiap siswa juga membutuhkan bantuan dan dorongan dari siswa-siswa yang lain.

Pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik sebagai subjek individu yang unik sangat penting dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan yang efektif. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipahami oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Salah satu diantara aspek yang harus dipahami pendidik adalah intelegensinya (kecerdasannya).

Kecerdasan (intelligence) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, melainkan terdapat struktur kalbu untuk menumbuhkan aspek-aspek kognitif seperti: kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama.

Agar dapat memahami kecerdasan dan kemampuan anak/siswa, kita dapat mengkaji, mengetahui dan memahami teori kecerdasan ganda (Multiple Intelligence) yang pertama kali dilontarkan oleh Dr Howard Gardner tahun 1983 di Harvard University, Amerika Serikat. Teori ini menyatakan bahwa ada 8 jenis kecerdasan atau kemampuan anak-anak dan orang dewasa, kecerdasan berdasarkan tes IQ saja amat terbatas sifatnya. Teori ini banyak menjawab pertanyaan sebagian guru, umpamanya ada anak didik yang sehari-harinya baik dan cerdas tetapi tidak lulus tes atau ujian dan sebaliknya. Teori tentang adanya beberapa macam jenis kecerdasan pada anak didik ini memberikan pada kita dan mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pembelajaran satu cara untuk mulai mengetahui anak didik semacam itu. Kita akan melihat apa yang dapat mereka kerjakan dengan baik, dan bukannya apa

yang tidak dapat mereka kerjakan-Positive thingking.

Menurut Gardner, yang dikutip oleh Thomas Armstrong, kecerdasan dapat dimiliki dalam berbagai bentuk yang dikenal sebagai Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk. Ini termasuk kecerdasan linguistik, yang melibatkan kemampuan menggunakan kata-kata dengan efektif dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Ada juga kecerdasan logika-matematika, yang menunjukkan kemampuan dalam mengelola angka dan menggunakan logika. Kecerdasan spasial, pada sisi lain, berfokus pada kemampuan gambaran visual dan penciptaan dalam dua atau tiga dimensi. Selain itu, ada kecerdasan kinestetik tubuh, musik, interpersonal, intrapersonal, dan natural, masing-masing menunjukkan kemampuan unik dalam tubuh, musik, interaksi sosial, pemahaman diri, dan hubungan dengan alam.

Merupakan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar dan mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain. (Thomas Amstrong, 2003: 19-23).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa setiap individu memiliki banyak kecerdasan yang perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut diharapkan dorongan dari orang lain di samping kemampuan dari dalam diri siswa tersebut.

Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Mereka memiliki

kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Kecerdasan interpersonal yang berhasil dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah ia menyelesaikan pendidikan formalnya. Ciri-ciri siswa dengan kecerdasan interpersonal di antaranya Biasanya, seseorang yang bersifat ekstrovert memiliki kemampuan meyakinkan orang lain dan bersifat kharismatik, ditambah dengan kecakapan diplomatis yang memadai. Kesukaannya terhadap perdamaian, keharmonisan, dan kerjasama mencerminkan ketidakkesukaannya terhadap konfrontasi.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain, dapat merasakan empati terhadap orang lain, serta memahami perasaan, maksud, dan motivasi mereka. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan mengorganisasi hal-hal dengan baik. Setiap kecerdasan memiliki ciri perkembangan dan dapat diamati. Kecerdasan sebagai kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat tumbuh dan dikembangkan (Campbell et al., 2006).

Dalam mengembangkan dirinya, siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, yang sering kali terwujud melalui kerjasama. Pembelajaran Kooperatif atau kerja sama memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk melaksanakan prinsip kerja sama secara demokratis, karena prinsip ini memiliki manfaat yang besar. Antara lain, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar karena rasa tanggung jawab bersama,

memperkaya pengalaman kelompok, meningkatkan produktivitas dalam memberikan kritik, menciptakan dinamika interpersonal yang penting dalam pertukaran pendapat, serta mengembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik (Roestiyah, 2001).

Penggunaan strategi kerja sama ini dalam mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama, karena keefektifan teknik pembelajaran kooperatif ini adalah strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial dan meningkatkan serta mengaktifkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

Dewasa ini tuntutan zaman semakin lama semakin berat, perkembangan ilmu pengetahuan maju dengan pesat dan persaingan pun semakin ketat sehingga berdampak pada tuntutan orang tua terhadap anak untuk lebih menekankan kecerdasan akademik demi menjamin keberhasilan dalam hidup anaknya. Dengan kata lain, orang tua lebih memprioritaskan perkembangan keterampilan akademis dan teknis anak-anak mereka tapi mengesampingkan keterampilan interpersonal. Orang tua selalu mengharapkan anaknya untuk mendapatkan nilai A di sekolah. Kenyataannya banyak contoh orang yang terus-menerus mendapatkan nilai 'A' di sekolah tetapi akhirnya bekerja untuk orang-orang yang mungkin secara akademis tidak sehebat mereka, Mereka yang tidak menonjol secara akademis akhirnya sukses sebagai pengusaha dan pemilik bisnis setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Berdasarkan data awal yang penulis temukan dilapangan kecerdasan interpersonal siswa masih tergolong rendah, Rendahnya tingkat kecerdasan

interpersonal siswa ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa nampak malas bertanya sehingga siswa hanya menunggu apa yang diperintahkan guru dan interaksi hanya berjalan satu arah kondisi seperti ini akan membuat siswa menjadi pasif dan menganggap guru satu-satunya sumber pembelajaran dan kegiatan proses belajar mengajar yang monoton dalam kondisi tanya jawabpun belum terlihat keikutsertaan siswa dengan aktif, ada yang kurang memperhatikan ketika pelajaran dimulai dan dalam bergaul ada siswa yang tidak peduli ketika temannya sedang bersedih, tidak peduli ketika temannya sedang dibully.

Merujuk pada hal tersebut, tugas utama seorang guru seharusnya mencakup kemampuan merencanakan model pembelajaran yang beragam. Hal ini bertujuan untuk mencapai suasana pembelajaran yang interaktif antara siswa dan guru, memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Model pembelajaran yang beragam juga berperan penting dalam menentukan tingkat kecerdasan interpersonal siswa, karena model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan dapat meningkatkan tingkat kecerdasan siswa. Upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Learning. Menurut Ngalimun model pembelajaran Kooperatif.

Hasil Survei Penulis pada disekolah MTs Muhammadiyah Sekota Pekanbaru Kooperatif Learning adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok

heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, Menyajikan presentasi kelompok dengan tujuan merangsang diskusi di dalam kelas, mengadakan kuis individu, serta menciptakan sistem penilaian perkembangan untuk setiap siswa atau kelompok.

Pengumuman pencapaian tim dan individu dilakukan bersama dengan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja bersama dalam membangun pemahaman mereka sendiri, yang kemudian akan mencapai puncaknya melalui hasil nyata seperti karya atau laporan. Dengan menggunakan Kooperatif Learning diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, karena metode pemberian tugas ini lebih diarahkan untuk melaksanakan tugas-tugas secara kelompok untuk mengerjakannya. Hal ini berarti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memimpin suatu kelompok, berpikir dan bekerjasama, sehingga para siswa dapat menemukan konsep-konsep, dan sebagainya. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif, salah satu model yang dapat memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif learning.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Muhammadiyah se Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berbentuk korelasi

karena Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *kooperatif learning* terhadap kecerdasan *interpersonal* siswa di MTs Muhammadiyah sekota Pekanbaru. Hubungan penelitian ini dalam variabelnya merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui, pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y dan begitu juga sebaliknya.

Populasi merujuk kepada keseluruhan data yang menjadi fokus perhatian kita dalam suatu cakupan dan rentang waktu yang telah kita tetapkan.. Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesmpulannya adi, yang termasuk dalam populasi bukan hanya manusia, melainkan juga berbagai objek dan elemen alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kota Pekanbaru, MTs Muhammadiyah 01 sebanyak 19 orang. Sedangkan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 02 sebanyak 85 orang, jadi jumlah Populasinya adalah sebanyak 104 orang Siswa.

Penelitian ini tidak melakukan pengambilan sampel; sebaliknya, seluruh populasi dijadikan responden penelitian. untuk menghimpun informasi dalam konteks penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

Menurut Sugiyono kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner ini dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang kondisi siswa dan dalam hal ini untuk dapat mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Angket yang dipakai dalam penelitian adalah angket menggunakan skala likert. Skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Jarang Sekali, Tidak pernah. Berikutnya adalah Dokumentasi Yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berupa Jadwal Mengajar instrument tersebut sudah baik. Analisis Reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus alpha.

Dalam menguji Reliabilitas suatu instrument, tidak menggunakan hitungan secara manual akan tetapi menggunakan bantuan software SPSS 20.0. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam perhitungan dan memudahkan dalam mengelolah data, tidak hanya itu dengan menggunakan bantuan aplikasi software SPSS 20.0. akan lebih cepat mendapatkan hasil dengan perhitungan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pembelajaran kooperatif learning terhadap kecerdasan interpersonal siswa adalah output hasil uji Nilai Pearson's sr sebesar 0,715 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 mau lebih

kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa.

Dari hasil temuan yang penulistemukan, maka penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian. Menurut salah satu teori yang ada dapat diketahui bahwa salahsatu faktor yang mempengaruhi pengaruh Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa. Berdasar kan hasil penjelasan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan nilai Probabilitas $0.000 < 0.005$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Besarnya sumbangan Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa sebagai berikut:

Nilai $R^2 = R \text{ Scuer}$

$$R^2 = 0.715 \times 100$$

$$= 51,12 \%$$

Besarnya sumbangan variabel X Terhadap Y adalah 51.12%, sisanya 48.88% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan berbagai macam strategi. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, ada yang menggunakan strategi pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif merupa kan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pengelompokan/tim kecil, yaitu antara

empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda setiap penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika mampu menunjukkan persentasi yang disyaratkan. (sanjaya, 2007).

Dengan demikian setiap anggota kelompok mempunyai ketergantungan positif, ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap orang akan bersinergi untuk saling mendukung, didorong oleh motivasi untuk mencapai kesuksesan bersama. Hal ini menciptakan peluang yang setara bagi setiap individu untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

Menurut Cuseo yang dikutip oleh Muhammad Arif Ismail bahwa pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai proses pembelajaran learner-centered di mana sekumpulan kecil terdiri dari tiga hingga lima orang pelajar saling bergantung tentang tugas yang telah diarahkan, setiap pelajar bertanggung jawab untuk prestasi mereka sendiri dan guru bertindak sebagai permudah cara dalam proses pembelajaran kelompok.

Menurut Johnson dan Johnson dan Halubec yang dikutip oleh Muhammad Arif Ismail pembelajaran kooperatif adalah teknik yang menggunakan kumpulan kecil agar para pelajar kerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka. Dalam kumpulan ini pelajar berbincang bahan yang dipelajari sesama mereka, membantu antara satu sama lain. (Ismail, 2007).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami pembelajaran kooperatif adalah

salah satu strategi guruan di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu pokok bahasan. Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar dengan adanya kerja sama antara anggota kelompok.

Kelompok merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dari dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya sehingga mereka memiliki dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran kelompok untuk mencapai tujuan bersama pula.

Pada hakekatnya strategi pembelajaran kelompok adalah untuk mendesak pelajar, melibatkan diri dan menjadikan mereka berfikir secara bebas, mengadakan motivasi dan memberikan peluang kepada pelajar untuk menerangkan atau mengulang suatu pokok bahasan dalam berkomunikasi dengan temannya, serta menghapus persaingan di dalam kelas. Dalam pembelajaran kooperatif lebih ditekankan kepada perkembangan kerja anggota kelompok maka guru membantu proses kerja kelompok dan memberi perhatian kepada kecerdasan sosial di kalangan pelajar.

1. Strategi pembelajaran kooperatif memiliki dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen struktur insentif kooperatif.

Komponen tugas kooperatif berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong anggota kelompok untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan, komponen struktur insentif kooperatif merujuk pada mekanisme yang memotivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Dengan adanya kedua komponen ini, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesama anggota kelompok, sehingga saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Strategi pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat ketika guru ingin mendorong usaha kolektif, meningkatkan kesuksesan semua siswa, menekankan pentingnya pembelajaran melalui bantuan dan interaksi antar siswa, mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta memperluas kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong. Ironisnya, meskipun gotong royong sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Indonesia, model pembelajaran kooperatif masih jarang diterapkan dalam dunia pendidikan. Banyak guru enggan mengadopsi sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan, terutama karena kekhawatiran akan terjadinya kekacauan dan ketidakefektifan belajar siswa dalam kelompok. Selain itu, banyak orang memiliki pandangan negatif terhadap

kegiatan kerja sama atau pembelajaran dalam kelompok.

Isjoni menyatakan bahwa tidak semua bentuk kerja kelompok dapat dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil optimal, kelima unsur model pembelajaran kooperatif harus diimplementasikan, yaitu:

Saling Ketergantungan Positif: Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha individu setiap anggota. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu merancang tugas dengan cermat sehingga setiap anggota harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk mencapai tujuan bersama. Penilaian dilakukan dengan cara unik, di mana setiap siswa menerima nilai individu dan nilai kelompok yang terbentuk dari "sumbangan" setiap anggota. Hal ini menjaga keadilan, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkontribusi, dan mendorong peningkatan usaha.

Tanggung Jawab Perseorangan: Dengan penyusunan tugas dan penilaian yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik. Persiapan guru dalam merancang tugas menjadi kunci keberhasilan, di mana setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri untuk mendukung kelancaran tugas kelompok.

Tatap Muka: Setiap kelompok perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dan berdiskusi. Kegiatan ini membuka peluang bagi pembelajar untuk menghasilkan sinergi yang menguntungkan semua anggota, memperkaya pemikiran kolektif, dan memungkinkan pengenalan pribadi antar anggota kelompok.

Komunikasi Antar Anggota: Guru harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi sebelum menugaskan siswa ke dalam kelompok. Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada kemampuan anggota untuk mendengarkan satu sama lain dan menyampaikan pendapat mereka dengan efektif.

Evaluasi Proses Kelompok: Guru perlu mengatur waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerjasama mereka. Evaluasi ini bertujuan agar kelompok dapat bekerja lebih efektif di masa depan. Format evaluasi dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar, sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, mengatasi tantangan, dan menciptakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Intelektualitas dianggap sebagai bahasa universal yang diperbincangkan oleh semua individu, dan sebagian besar dipengaruhi oleh konteks budaya. (Mughtar, 2003). Menurut Nichol, intelektualitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan atau menciptakan produk yang memiliki nilai, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya atau lebih. (Collin Rose dan Malcom J, Nichol, 2002 : 58).

Menurut Thomas Armstrong yang dikutip oleh T. Hermaya bahwa

kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita dan bukannya bergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergensi. (Amstrong, 2002)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud motivasi serta perasaan orang lain, kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. (Prawiradilaga, 2004). Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini bisa mempunyai rasa belas kasih dan tanggung jawab sosial yang besar.

Menurut Thomas Armstrong yang dikutip oleh Rina Buntaran bahwa kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan antar pribadi melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama. Kecerdasan antar pribadi mencakup kemampuan "membaca orang" (misalnya menilai orang lain dalam waktu beberapa detik), kemampuan berteman dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan

mulai menjalin kontak atau pribadi yang penting karena begitu banyak aspek kehidupan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, kecerdasan antar pribadi mungkin sebenarnya lebih penting bagi keberhasilan dalam hidup.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu kecerdasan di mana siswa berinteraksi baik dengan siswa yang lain dan berusaha untuk memahami siswa yang lain dalam proses belajar, saling membantu satu sama lain, sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang kurang bisa lebih aktif untuk mencari atau belajar dengan giat, berpartisipasi serta termotivasi dalam belajar.

Beberapa anak yang kecerdasan antar pribadinya tinggi memperlihatkan kemampuan alami untuk mengantisipasi keinginan guru, bekerja sama dalam kegiatan sekolah dan berhasil secara akademis walau mungkin mereka mempunyai masalah khusus. Jika seorang anak mempunyai masalah penyesuaian diri dengan teman-teman sekelasnya, mereka mungkin memperlihatkan kemampuan memimpin atau berempati dalam konteks lain.

Memahami proses antar pribadi merupakan kecerdasan tersendiri, begitu pula bila anda mampu menggunakan informasi dalam kehidupan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif. Individu yang paling efektif berhubungan dengan orang lain mungkin mempunyai berbagai keterampilan persepsi sosial dan keterampilan berpikir yang digambarkan di atas. Kemampuan untuk menggunakan pemahaman tadi untuk bernegosiasi dengan orang lain, meyakinkan orang lain untuk mengikuti tindakan tertentu, menyelesaikan konflik antara individu, mendapat informasi penting dari rekan sejawat, serta mempengaruhi rekan kerja dan teman

sebayu, berbagai cara Kita dapat memperoleh kecerdasan dari orang lain. Kata Gardner, bila anda mengetahui cara untuk membujuknya agar mau membantu anda. Dalam kehidupan, itulah strategi yang terbaik memobilisasi orang lain.

Dapat dipahami bahwa seorang siswa dikatakan akan berhasil dalam belajar apabila siswa itu cerdas dan memiliki kecerdasan untuk memahami orang lain. Dengan kecerdasannya itu bisa menumbuhkan suatu perubahan bagi temannya yang lain dan menjadikan suasana belajar yang aktif dan kreatif, sehingga tercapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal

Setiap jenis kecerdasan memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya sendiri. Kecerdasan interpersonal, sebagai contoh, dapat dikenali melalui beberapa ciri khas yang dimilikinya. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung memiliki banyak teman di lingkungan sekolah atau tempat tinggal, aktif bersosialisasi, terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, serta berperan sebagai penengah dalam konflik antar teman. Mereka juga menunjukkan empati yang besar terhadap orang lain, sering dianggap sebagai penasehat atau pemecah masalah, dan memiliki bakat kepemimpinan yang mencolok. Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat mengenali anak-anak yang memiliki kemampuan dalam kecerdasan interpersonal, yang cenderung mampu memahami dan membantu orang lain di berbagai situasi, baik dalam maupun di luar lingkungan kelas.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan analisis data dengan menggunakan rumus korelasi product moment dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pembelajaran Kooperatif Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Muhammadiyah Sekota Pekanbaru. Hal Ini dibuktikan dengan nilai Probabilitasnya $0.000 < 0.005$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dan sumbangan variabel X terhadap Y adalah 51.12 %, dan sisanya 48.88% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini

REFERENSI

- Collin Rose dan Malcom J, Nichol, 2002, yang diterjemahkan oleh Dedi Ashima, *Cara belajar cepat abad XXI*, Bandung, Nuansa
- Dewi Salma Prawiradilaga, Evelina siregar, 2007, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Hery Noer, 2005, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Fisika Agung Ansani.
- Linda Campbell, dkk, 2006, diterjemahkan oleh Tim Intuisi, *Metode Praktik Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligency*, Depok: Intuisi Press.
- M.Arif Ismail, 2007, *Strategi pengajaran kepelbagaian pelajar*, Bangi : Fakulti pendidikan UKM.
- Muchtar, 2003, *Desain Pembelajaran pendidikan islam*, Jakarta, Misaka Galiza.
- Nana Sudjana, 2004, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roestiyah, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thomas Armstrong, yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, 2002, *Seven Kids Of Smart, Menemukan dan meningkatkan kecerdasan anda berdasarkan teori multiple intelegensi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas Armstrong, 2003, *Setiap Anak Cerdas ,Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Wina sanjaya, 2007, *Strategi pembelajaran berorientasi standard pendidikan*, Jakarta, : kencana Yatim Riyanto, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta:Kencana, Ed.1.Cet.2.